

Efektifitas Penggunaan Metode Belajar Student Center Learning di Jurusan Keperawatan Poltekkes Manado

Effectiveness of Using Student Center Learning Methods in Nursing Department of Manado Health Polytechnic

Semuel Tambuwun, Yourisna Pasambo
Poltekkes Kemenkes Manado

yourisna84@gmail.com

ABSTRAK

Menurut Priyatmojo dan Achmadi (2010), perguruan tinggi perlu menyelaraskan metode pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai keselarasan ini, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah penggunaan metode *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas penggunaan metode belajar *Student Center Learning* di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif studi dengan variabel penelitian efektifitas penggunaan metode belajar *Student Center Learning* (SCL). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado Program Studi D3 Kelas IA dan IB yang terpapar dengan metode pembelajaran *Student Center Learning* (SCL). Metode pengambilan subjek menggunakan metode *total sampling*, dimana seluruh populasi diambil sebagai subjek penelitian. Efektifitas penggunaan metode belajar *Student Center Learning* dinilai menggunakan kuesioner yang berjumlah 20 pernyataan dan selanjutnya data dianalisis menggunakan SPSS 22.0. Berdasarkan analisa data, didapatkan sebagian besar 79 (90,8%) subjek penelitian berpendapat bahwa penerapan *Student Center Learning* (SCL) di Jurusan Keperawatan Poltekkes Manado sangat efektif dan hanya sebagian kecil subjek penelitian yang berpendapat bahwa penerapan *Student Center Learning* (SCL) di Jurusan Keperawatan Poltekkes Manado tidak efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode mengajar SCL sangat efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini tidak hanya membuat mahasiswa memahami materi tetapi juga membentuk karakter mereka. Selain membentuk image bahwa belajar itu menyenangkan dan tidak membosankan, metode ini membangun kemampuan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam sebuah kegiatan, mengasah kemampuan kreativitas dan kolaborasi mahasiswa. Disimpulkan bahwa metode belajar *Student Center Learning* (SCL) sangat efektif diterapkan di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado. Disarankan kepada Poltekkes Kemenkes Manado agar dapat memberikan pelatihan kepada para dosen tentang metode pembelajaran SCL dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran metode SCL.

Kata Kunci : efektifitas, *student center learning*, jurusan keperawatan

ABSTRACT

According to Priyatmojo dan Achmadi (2010), universities need to harmonize learning methods with the development of science and technology. To achieve this harmony, one effort that can be done is the use of the method *student center learning* (SCL) in learning. This study aims to determine the effectiveness of the use of student learning center methods in Nursing Department of Manado Health Polytechnic. This research is a quantitative study with a type of descriptive study. The research variable is the effectiveness of using the learning method *student center learning* (SCL). The population in this study were Manado Health Polytechnic Nursing Department students in D3 Class IA and IB who were exposed to the *student center learning* (SCL) learning method. The subject taking method uses the *total sampling* method. The effectiveness of using SCL methods was measured using a questionnaire which amounted to 20 statements and then the data were analyzed using SPSS 22.0. Based on the analysis of the data obtained, most of the research subjects 79 (90.8%) argued that the application of *student center learning* (SCL) in the Health Polytechnic Nursing Department was very effective. The results of this study indicate that the SCL teaching method is very effective in achieving learning objectives. This method not only makes students understand the material but also shapes their character. In addition to shaping the image that learning is fun and not boring, this method also builds the ability of students to actively participate in an activity. It was concluded that the *student center learning* (SCL) method was very effective applied in the Manado Health Polytechnic Department of Nursing. It is recommended that Manado Health Polytechnic institutions be able to provide training to lecturers on SCL learning methods.

Keywords: effectiveness, *student center learning*, Nursing Department

PENDAHULUAN

Untuk menunjang kehidupan masyarakat dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pendidikan. Seiring dengan perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), pendidikan seharusnya mengambil peran signifikan dan mengikuti perkembangan IPTEK. Namun kondisi yang terjadi adalah lambatnya bidang pendidikan dalam penyesuaian terhadap perkembangan tersebut. Salah satu penyesuaian yang dimaksud yaitu sistem atau metode pembelajaran yang yang digunakan di perguruan tinggi. Metode pendidikan di Perguruan Tinggi perlu diselaraskan dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Harsono, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2007) menyimpulkan bahwa hampir semua perguruan tinggi di Indonesia masih menggunakan sistem pembelajaran satu arah, yang dikenal dengan model Teacher Centered Learning (TCL).

Hasil observasi di perguruan / sekolah tinggi di Makassar yang dilakukan oleh Sumarsono (2009) mendapatkan gambaran bahwa sekitar 75% metode pembelajaran yang digunakan dalam masih bersifat ceramah dan pemberian tugas (metode TCL).

Metode TCL menyebabkan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Mahasiswa cenderung pasif karena hanya mendengarkan kuliah. Dampak dari metode TCL ini adalah pencapaian mahasiswa hanya mampu pada tahap remembering sehingga pemahaman konsep yang diperoleh juga rendah. Metode ini juga menyebabkan tidak terpupuknya kreativitas mahasiswa sehingga cenderung tidak kreatif. Pola pembelajaran dosen aktif sementara mahasiswa pasif ini juga menurunkan efektivitas pembelajaran.

Hal yang sama diungkapkan oleh Priyatmojo dan Achmadi (2010). Menurut mereka, metode pembelajaran TCL masih mewarnai pendidikan di Perguruan Tinggi. Sekitar 80% dosen menggunakan waktunya untuk mentransfer ilmu secara konvensional (*one-way traffic*), sementara mahasiswa secara pasif hanya duduk mendengarkan ceramah dari dosen dengan aktivitas minimal tanpa mengaktifkan *prior knowledge* mereka yang relevan dengan

pokok bahasan. Dampak dari *one-way traffic method* ini adalah munculnya sikap apatis dan ketidaktertarikan mahasiswa terhadap proses pembelajaran. TCL menyebabkan pembelajaran berjalan lambat serta membuat peserta didik tidak mampu menemukan ide atau wawasan diluar topik pembelajaran. Dampak buruknya adalah ketidakmampuan peserta didik menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Menurut Tirta (2009), TCL membuat sebagian besar pendidik, guru dan dosen hanya menekankan aspek *hard skill* (kognitif dan psikomotorik), sementara aspek *soft skill* (afektif) terabaikan. Pendekatan pembelajaran dengan metode TCL jarang mendorong tumbuhnya *soft skill* bagi peserta didik. Padahal penelitian di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa *soft skill* memberi kontribusi 80% untuk kesuksesan seseorang, sementara kemampuan *hard skill* hanya berperan sebesar 20%.

Hal di atas bertolak belakang dengan tantangan di abad 21 ini. Pada abad ini, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi dalam 5 keterampilan utama, yaitu mampu menyesuaikan diri (*adaptability*); mampu berkomunikasi (*communication skills*); mampu menyelesaikan masalah (*problem-solving skills*); mampu mengatur diri sendiri (*self-management and self-development*); serta mampu berpikir kritis (*critical thinking*). Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi dosen dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar peserta didiknya dapat mencapai kelima kompetensi tersebut. Tentunya untuk mencapai hal tersebut, dosen tidak dapat mempertahankan paradigma pembelajaran lama. Perlu adanya inovasi pembelajaran dari seorang dosen, salah satunya dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning/ SCL*) (BNSP, 2010).

Menurut Priyatmojo dan Achmadi (2010), perguruan tinggi perlu menyelaraskan metode pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai keselarasan ini, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah penggunaan metode *Student Center Learning* (SCL) dalam pembelajaran. Melalui metode SCL, dosen berfungsi sebagai fasilitator sementara mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Metode SCL ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain pembelajaran

dewasa yang aktif, interaktif, mandiri, bertanggung jawab atas pembelajarannya, mahasiswa mampu belajar *beyond the classroom*, mahasiswa dapat memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat, adanya keleluasaan bagi para mahasiswa untuk mengembangkan segenap potensinya, mengeksplorasi dan mentransformasi ilmu pengetahuan, serta pembelajaran bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.

Metode SCL memungkinkan terjadinya *constructivisme learning*, pembelajaran yang interaktif, melibatkan jejaring, bersifat menyelidiki, melibatkan konteks dunia nyata, pembelajaran kolaboratif, kritis, dan terjadi pertukaran pengetahuan (BNSP, 2010).

Di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado, sebagian besar dosen masih menggunakan metode mengajar TCL, berupa ceramah tanya jawab dan diskusi. Dosen yang melakukan pembelajaran SCL masih sangat sedikit yaitu kurang dari 10%. Setelah dilakukan evaluasi, sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa mereka menjadi lebih cepat mengalami kejenuhan dalam proses belajar dan sangat sedikit materi yang bisa dikuasai.

Al-Hazimi *et.al* (2004) telah mengadakan penelitian tentang SCL dan menyimpulkan bahwa penerapan SCL berpengaruh signifikan terhadap lingkungan belajar pada sub skala kegiatan belajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sablonnie're de la (2009) mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran SCL membuat mahasiswa menjadi peserta yang lebih aktif karena mereka memiliki tanggung jawab dalam mengakomodasi proses pembelajaran mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektifitas penggunaan metode belajar student center learning di Jurusan Keperawatan Poltekkes Manado.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektifitas penggunaan metode belajar *Student Center Learning* di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode belajar student center learning di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado.

METODE

Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif studi untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode belajar *Student Center Learning* di Jurusan Keperawatan Poltekkes Manado.

Penelitian dilaksanakan di Jurusan Keperawatan Poltekkes Manado pada tanggal 02 November 2018.

Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado Program Studi D3 Kelas I A dan I B yang terpapar dengan metode pembelajaran *Student Center Learning* (SCL).

Metode pengambilan subjek menggunakan metode *total sampling*, dimana seluruh populasi diambil sebagai subjek penelitian. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi tidak mencapai 100 orang. Kriteria inklusi adalah mahasiswa yang bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak hadir pada saat penelitian berlangsung dan mahasiswa yang sedang cuti akademik.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah efektifitas penggunaan metode belajar *Student Center Learning*. Efektifitas dalam penelitian ini adalah keadaan yang menunjukkan keberhasilan penerapan metode belajar *Student Center Learning* sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Efektifitas penggunaan metode belajar *Student Center Learning* dinilai menggunakan kuesioner yang berjumlah 20 pernyataan. Setiap pernyataan diberi angka 1 – 4, dimana 1 jika sangat tidak setuju, 2 jika tidak setuju, 3 jika setuju, dan 4 jika sangat setuju. Hasil akhirnya dihitung kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu :

1. Sangat efektif : skor 61 - 80
2. Efektif : skor 41 - 60
3. Tidak efektif : skor 21 - 40
4. Sangat tidak efektif : skor 20

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah melalui tahapan penyuntingan data (*editing*), membuat lembar kode (*coding*), pendataan (*data field*), dan pengolahan data dengan menggunakan sistem komputerisasi (*entry*

data). Selanjutnya data dianalisis menggunakan SPSS 22.0 untuk mendapatkan data distribusi frekuensi dan persentase dari variable efektifitas penggunaan metode belajar *Student Center Learning*.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner online (google form) yang disebar ke mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado Program Studi D3 Kelas I A dan I B yang terpapar dengan metode pembelajaran *Student Center Learning* (SCL).

Dari 98 populasi, terdapat 87 subjek yang mengisi kuesioner. Hasil kuesioner selanjutnya diolah melalui Microsoft excel dan dianalisis menggunakan SPSS 22.0 untuk mendapatkan data distribusi frekuensi dan persentase dari variable efektifitas penggunaan metode belajar *Student Center Learning*.

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian terdiri atas 17 (19,54%) subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan 70 (80,46%) subjek yang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan analisa data menggunakan SPSS 22.0, didapatkan hasil kategori sangat efektif sebanyak 79 (90,8%) subjek, kategori efektif sebanyak 6 (6,9%) subjek, kategori tidak efektif sebanyak 1 (1,1%) subjek, dan kategori tidak efektif sebanyak 1 (1,1%) subjek penelitian.

Hasil analisa data ini menunjukkan sebagian besar 79 (90,8%) subjek penelitian merasakan bahwa penerapan *Student Center Learning* (SCL) di Jurusan Keperawatan Poltekkes Manado sangat efektif, sementara hanya sebagian kecil subjek penelitian yang merasakan bahwa penerapan *Student Center Learning* (SCL) di Jurusan Keperawatan Poltekkes Manado tidak efektif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji SPSS, didapatkan bahwa sebagian besar 79 (90,8%) subjek penelitian berpendapat bahwa penerapan *Student Center Learning* (SCL) di Jurusan Keperawatan Poltekkes Manado sangat efektif, sementara hanya sebagian kecil subjek penelitian yang merasa penerapan SCL tidak efektif.

Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan metode pembelajaran SCL sangat efektif untuk membuat mereka memahami materi pembelajaran. Metode SCL membuat mereka lebih aktif dan mandiri mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari karena metode ini memungkinkan mereka terlibat secara aktif dalam mengelola pengetahuan.

Dengan metode SCL, mahasiswa dimungkinkan untuk memanfaatkan berbagai media pembelajaran sehingga membuat suasana belajar lebih kooperatif, suportif, dan kolaboratif. Dengan demikian dosen hanya berfungsi sebagai fasilitator dan mahasiswa yang terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

Sebagian besar mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa metode SCL membantu mereka memahami bahan ajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi membuat pembelajaran terasa menyenangkan bagi mahasiswa. Selain itu, games yang diberikan membuat mahasiswa tidak merasa jenuh untuk belajar.

Metode SCL yang digunakan di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado ini juga melatih mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam berpartisipasi di kelas. Hal ini menghindari adanya mahasiswa yang pasif dan masa bodoh dengan pembelajaran. Metode SCL yang diterapkan menuntut seluruh mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Selain itu, melalui metode evaluasi pembelajaran berupa games, mahasiswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan serius agar dapat menjawab pertanyaan saat evaluasi. Hal ini dirasakan mahasiswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan tidak dirasakan sebagai beban.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian-penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Resor (2008) yang menemukan bahwa metode pembelajaran SCL kooperatif, khususnya metode jigsaw efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada semua jenjang kelas, semua mata pelajaran, dan semua tipe pelajar. Tidak hanya itu, metode ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, yang meliputi peningkatan *self-esteem* peserta didik, hubungan kelompok, komunikasi, hubungan interpersonal, sikap terhadap sekolah, dan penerimaan serta

kemampuan terhadap kerjasama dengan orang lain.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Alsa (2010) yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran jigsaw, yang merupakan salah satu metode belajar SCL efektif dalam meningkatkan keterampilan hubungan interpersonal dan kerjasama kelompok mahasiswa. Menurut mahasiswa, metode belajar ini tidak hanya membuat mereka membuat mereka lebih aktif dalam belajar dan lebih cepat memahami materi pelajaran, namun mereka juga menjadi lebih terbuka dan tidak ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat atau bertanya dalam kelompok belajarnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2009) pada mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling FKIP UAD Yogyakarta yang menemukan bahwa metode belajar SCL mampu meningkatkan kemampuan kooperatif dan *self efficacy* mahasiswa.

Hal yang sama ditemukan oleh Kustijono (2011) yang meneliti tentang implementasi SCL dalam praktikum Fisika Dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa selain efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, penerapan metode belajar SCL juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi, bekerjasama, memecahkan masalah, dan manajemen diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode mengajar SCL sangat efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini tidak hanya membuat mahasiswa memahami materi tetapi juga membentuk karakter mereka. Selain membentuk image bahwa belajar itu menyenangkan dan tidak membosankan, metode ini membangun kemampuan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam sebuah kegiatan, mengasah kemampuan kreativitas dan kolaborasi mahasiswa.

Menurut Kurdi (2009), perlunya perguruan tinggi mulai mengubah metode pembelajaran dari metode TCL ke SCL dikarenakan beberapa faktor, salah satunya perubahan secara global dimana saat ini terjadi persaingan yang semakin ketat diikuti perubahan orientasi lembaga pendidikan, yakni perubahan persyaratan kerja. Dunia kerja saat ini meyakini bahwa sumber daya manusia yang unggul tidak hanya ditentukan oleh kemahiran *hard skill* saja tetapi juga mahir dari aspek *soft skill*nya. Bahkan penelitian di Harvard University Amerika

Serikat menunjukkan bahwa 80% kesuksesan seseorang ternyata ditentukan oleh *soft skill*, kemampuan *hard skill* hanya berperan sebesar 20%. Adapun komponen *soft skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja, antara lain kemampuan berkomunikasi, integritas, kemauan belajar, kemampuan berinovasi, manajemen konflik, kemampuan bekerja sama dengan team, kemampuan mengambil keputusan, negosiasi, dan lain-lain.

Metode pembelajaran SCL menuntut keaktifan mahasiswa untuk mengerjakan tugas dan berdiskusi dengan fasilitator yaitu dosen. Keaktifan mahasiswa ini akan memupuk kreativitas mereka. Kondisi inipun akan mendorong dosen untuk selalu mengembangkan materi kuliah dan metode pembelajarannya agar sesuai dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Selain itu, penggunaan IPTEK dalam proses pembelajaran memberikan peluang untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran baru secara optimal sehingga mendukung upaya mewujudkan kompetensi yang diharapkan. Kondisi ini memungkinkan mahasiswa melakukan kegiatan belajar dan memperoleh ilmu melalui berbagai sumber, tidak hanya secara formal. Pada situasi ini, dosen berperan sebagai fasilitator dan mitra pembelajaran bukan lagi sebagai sumber belajar utama (Kurdi, 2009).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode SCL menjadi salah satu sarana untuk mencapai kompetensi peserta didik di abad 21 yaitu mampu menyesuaikan diri (*adaptability*); mampu berkomunikasi (*communication skills*); mampu menyelesaikan masalah (*problem-solving skills*); mampu mengatur diri sendiri (*self-management and self-development*); serta mampu berpikir kritis (*critical thinking*).

Dengan demikian, melalui metode pembelajaran SCL, tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik diharapkan dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari kuesioner dan analisa data SPSS, maka disimpulkan bahwa metode belajar *Student Center Learning* (SCL) sangat efektif diterapkan di Jurusan

Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado.

SARAN

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada institusi Poltekkes Kemenkes Manado agar dapat memberikan pelatihan kepada para dosen tentang metode pembelajaran SCL. Selain itu, diharapkan ketersediaan fasilitas yang memadai khususnya media / alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran metode SCL.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian tentang metode SCL yang tepat untuk digunakan pada pembelajaran praktikum khususnya Jurusan Keperawatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada segala pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Terima kasih secara khusus penulis ucapkan kepada Ibu Elisabeth N.Barung selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Manado dan Bapak Jon W.Tangka selaku Ketua Jurusan Keperawatan yang telah memberikan ijin dan memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hazimi, A., Zaini, R., Al-Hyiani, A., Hassan, N., & Ponnampereuma, G. (2004). Educational environment in traditional and innovative medical schools: a study in four undergraduate medical schools. *Educ Health (Abingdon)*, 17(2), 192–203.

Alsa, A. (2010). Pengaruh Metode Belajar Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerjasama Kelompok pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 165–175. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7727/5975>

BNSP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad 21*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Hadi. (2007). Dari Teacher Centered Learning ke Student Centered Learning: Perubahan Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Insania*, 12.

Harsono. (2008). Student-Centered Learning di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 3, 1–7.

Kurdi, F. N. (2009). Penerapan Student-Centered Learning dari Teacher-Centered Learning Pada Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes. *Forum Pendidikan*, 108–113. Retrieved from [www.forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/Artikel/Fauziah Nuraini Kurdi-UNSRI.pdf](http://www.forumkependidikan.unsri.ac.id/userfiles/Artikel/Fauziah%20Nuraini%20Kurdi-UNSRI.pdf)

Kustijono, R. (2011). Implementasi Student Center Learning dalam Praktikum Fisika Dasar. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 1(2), 19–32.

Priyatmojo, Achmadi, dkk (Universitas G. M. (2010). *Buku Panduan Pelaksanaan Student Center Learning (SCL)*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Resor, C. (2008). Encouraging Students to Read the Texts: The Jigsaw Method. *A Journal of Methods*, 33. Retrieved from <https://bit.ly/2tEIDdj>

Sablonnie're de la, R. (2009). Challenges of applying a student-centered approach to learning in the context of education in Kyrgyzstan. *Elsevier*.

Siregar, L. (2009). *Pengaruh Metode Belajar Kooperatif Terhadap Efikasi Diri*. Universitas Gadjah Mada.

Tirta, M. (2009). Pembelajaran Terintegrasi.

Tabel 1

Efektivitas Penggunaan Metode Belajar Student Center Learning
 Di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado Tahun 2018

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Efektif	1	1.1	1.1	1.1
	Tidak Efektif	1	1.1	1.1	2.3
	Efektif	6	6.9	6.9	9.2
	Sangat Efektif	79	90.8	90.8	100.0
	Total	87	100.0	100.0	

Gambar 1.

Efektivitas Penggunaan Metode Belajar Student Center Learning
 Di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Manado Tahun 2018

